

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu hal yang penting dalam kehidupan setiap bangsa dan negara. Semakin berkualitas sistem pendidikan suatu negara maka kehidupan masyarakatnya pun semakin berkualitas pula. Idealnya, pendidikan harusnya diberikan sejak dini agar nilai yang ada dalam pendidikan tersebut semakin mudah diimplementasikan saat usia dewasa.

Pendidikan tidak hanya berarti transfer ilmu belaka, dalam definisinya pendidikan adalah “proses memfasilitasi pembelajaran, atau akuisisi pengetahuan, keterampilan, nilai, kepercayaan, dan kebiasaan. Metode pendidikan meliputi pengajaran, pelatihan, bercerita, diskusi dan penelitian diarahkan.”¹

Dalam hal ini, agama Islam pun tidak terlepas dengan istilah pendidikan ini yang biasa disebut dengan pendidikan agama Islam. Zuhairini mendefinisikan pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar untuk membimbing ke arah pembentukan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis, supaya hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjadinya kebahagiaan dunia akhirat.² Oleh karena itu, pendidikan agama

¹ Pravin Bhatia, *Conquering Constructivism*, (New Delhi: Educreation Publishing, 2011), h. 27.

² Zuhairini, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: UIN Press, 2004), h. 11

Islam tentunya selalu berpegang kepada Al-Qur'an dan hadis sebagai pegangan bagi setiap umat Islam.

Pendidikan dari waktu ke waktu dipelajari dari berbagai macam cara demi mendapatkan sebuah sistem pendidikan yang baik dengan cara mempelajari lembaga-lembaga pengajaran, sistem, kurikulum, metode, dan tujuannya. Sebagaimana dikemukakan oleh Asma Hasan Fahmi bahwa “Lembaga-lembaga pendidikan Islam berasal dari kebutuhan masyarakat Islam yang menghasilkan suatu pemikiran yang berpedoman kepada ajaran Islam beserta tujuannya.”³ Jadi secara keseluruhan lembaga pendidikan Islam merupakan suatu hal yang berasal dari masyarakat itu sendiri yang kemudian dalam pertumbuhan dan perkembangannya mempunyai hubungan erat dengan kehidupan Islam secara universal hingga sekarang.

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia hingga sekarang yang memiliki kontribusi sangat besar di bidang sosial keagamaan. Sejak awal pertumbuhannya, fungsi utama pondok pesantren adalah menyiapkan santri-santrinya dalam mempelajari dan menguasai ilmu keagamaan yang diharapkan dapat menghadirkan ulama-ulama serta melakukan dakwah ke berbagai pelosok negeri. Hal ini tentu dibarengi dengan mata pelajaran keislaman yang jarang diajarkan pada sekolah-sekolah formal pada umumnya. Di antara mata pelajaran yang identik diajarkan di pondok pesantren adalah ilmu faraid yang termasuk dalam ruang lingkup ilmu fikih.

³ Ahmad Tafsir dkk., *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Mimbar Pustaka, 2004), h. 48.

Ilmu fikih adalah salah satu bidang keilmuan dalam syariat Islam yang membahas persoalan hukum yang mengatur berbagai aspek kehidupan manusia. Secara umum ilmu fikih terbagi ke dalam dua bagian besar yaitu fikih ibadah dan fikih muamalah. Fikih ibadah secara umum membahas tentang ibadah-ibadah yang bersifat ritual seperti taharah, salat, zakat, haji, dan puasa. Sementara fikih muamalah dalam arti luas mencakup pembahasan mengenai hukum yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan sesama, seperti *aḥkāmul iqtisādiyyah*, *aḥkāmul madaniyyah*, *ḥudūd*, *aḥkāmul dauliyyah*, *munākahāt*, dan lain-lain.⁴ Salah satu topik yang dibahas dalam fikih muamalah ini ialah ilmu faraid.

Ilmu faraid merupakan salah satu ilmu yang agung dan tinggi derajatnya dalam agama Islam, karena Allah swt. yang menentukan pembagian faraid memberikan setiap hak pada pemiliknya, sebagaimana yang telah diberikan pemaparannya dalam Al-Qur'an, pada tiga ayat dalam surat An-Nisa, telah dijelaskan secara detail bagian setiap ahli waris, yaitu 1/2, 1/4, 1/8, 2/3, 1/3, dan 1/6.⁵

Ketentuan, hukum, atau aturan tentang pembagian harta waris adalah satu-satunya ketentuan hukum syariat yang diperinci secara langsung oleh Allah swt. dalam Al-Qur'an, tidak seperti ketentuan tentang syariat hukum lainnya, misalnya ketentuan tentang salat, zakat, puasa, dan haji. Sebagai

⁴ Muhammad Abdul Wahab, *Pengantar Fiqih Muamalah*, (Jakarta: Rumah Fiqih Pulishing, 2018), h. 6

⁵ Aisyah As-Salafiyah, *Ilmu Faraid dan Mawaris*, (Bogor: Pustaka Amma Amalia, 2018), h. 1

contoh, meskipun dalam Al-Qur'an ada perintah tentang salat, ketentuan tentang cara-cara salat tidak dijelaskan langsung dalam ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi dijelaskan oleh Nabi saw. melalui hadis-hadis beliau.⁶

Sunnah Nabi yang mulia juga menyempurnakan, menerangkan, dan menguatkan apa yang datang dari Al-Qur'an serta memotivasi untuk mempelajarinya, maka cukuplah ini sebagai pemuliaan atas ilmu dan penggerak perhatian untuk mengkaji sabda Rasul yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah:⁷

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ الْمُنْذِرِيُّ الْجَرْمِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ عُمَرَ بْنِ أَبِي الْعَطَّافِ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ((يَا أَبَا هُرَيْرَةَ! تَعَلَّمُوا الْفَرَائِضَ وَعَلَّمُواهَا فَإِنَّهُ نَصْفُ الْعِلْمِ وَهُوَ يُنْسَى وَهُوَ أَوَّلُ شَيْءٍ يُنَزَعُ مِنْ أُمَّتِي))

Dewasa ini, mayoritas muslim kurang menguasai ilmu faraid sehingga terkadang menyebabkan berbagai konflik antar anggota keluarga mengenai hak waris setiap ahli waris. Ada banyak faktor yang menyebabkan kurangnya pengetahuan kaum muslim mengenai ilmu faraid ini seperti lingkungan masyarakat yang sebagian besar tidak terlalu mendalami ilmu agama, lingkungan sekolah yang sebagian besar pelajarannya adalah ilmu umum sehingga ilmu agama tidak terlalu mencolok, maupun dari diri sendiri yang tidak tahu menahu mengenai ilmu ini.

⁶ Achmad Yani, *Faraid dan Mawaris: Bunga Rampai Hukum Waris Islam*, (Jakarta: Kencana, 2016), h. 7.

⁷ Muhammad Bin Yazid al-Qazwaini, *Sunan Ibnu Mājah*, (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif), h . 462.

Dalam lingkungan pondok pesantren, ilmu faraid merupakan salah satu ilmu yang berdiri sendiri mengingat ruang lingkup ilmu faraid ini sendiri begitu luas. Dalam kegiatan pembelajarannya, setiap pondok pesantren tentunya memiliki pelaksanaan pembelajaran yang berbeda untuk mengajarkan ilmu faraid ini.

Di pondok pesantren Darussalam Martapura Kabupaten Banjar, ilmu faraid menjadi salah satu mata pelajaran yang dipelajari dari kelas I *wustho* hingga kelas III *ulya*, baik oleh putra (santri) maupun putri (santriwati). Setiap tahun, materi yang dipelajari memiliki tingkat kesulitan dan pendalaman materi yang berbeda sehingga santri maupun santriwati dituntut agar dapat memahami ilmu faraid dari materi dasar agar ke depannya dapat memahami pembahasan yang lebih sulit dan rumit dari sebelumnya.

Dasar pembelajaran faraid ini sendiri dimulai dari kelas I *wustho*, baik putra maupun putri. Pada pembelajaran kelas I *wustho* ini, ilmu faraid merupakan suatu hal yang baru bagi para santri maupun santriwati sehingga guru dituntut agar dapat memberikan pemahaman yang baik kepada mereka guna melanjutkan pemahaman ke tingkat berikutnya. Berangkat dari pokok permasalahan yang telah dijelaskan, penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul **“Pembelajaran Faraid di Kelas I *Wustho* Putri Pondok Pesantren Darussalam Martapura Kabupaten Banjar Tahun Ajaran 2021/2022”**.

B. Definisi Operasional

1. Pembelajaran

Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses komunikasi yang bersifat timbal balik, baik antara guru dengan siswa, maupun siswa dengan siswa yang lain untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Hal ini sejalan dengan pendapatnya Syaiful bahwa pembelajaran merupakan komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh guru dan belajar dilakukan oleh siswa.⁸ Pembelajaran di pondok pesantren Darussalam ini meliputi perencanaan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran, tanpa melakukan evaluasi pelaksanaan pembelajaran.

2. Faraid

Faraid adalah ilmu yang mengajarkan tentang hal-hal yang berhubungan dengan warisan seperti ketentuan ahli waris dan pembagiannya. Faraid ini merupakan bagian dari sub-ilmu fikih dan merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di Pondok Pesantren Darusaalam Martapura Kabupaten Banjar dari kelas I *wustho* hingga kelas 3 *ulya*. Pada penelitian ini, ilmu faraid yang dipelajari adalah kitab *Tuhfatus Saniyyah* karangan Syekh Hasan Al-Masyath.

3. Kelas I *Wustho*

Wustho merupakan salah satu jenjang pendidikan yang setara dengan SMP, MTs, dan sederajatnya. Tingkatan *wustho* ini biasanya digunakan oleh Pondok Pesantren atau Madrasah Diniyah. Untuk tahun

⁸ Abdul Majid, Perencanaan Pembelajaran. (Bandung :PT Remaja Rosdakarya , 2012), h. 3.

ajaran 2021/2022, kelas I *wustho* terdiri dari 5 ruang kelas, yaitu lokal A, B, C, D, dan E yang diajarkan oleh guru Muhammad Syarwani dan guru H. Muhammad Fauzan.

4. Pondok Pesantren Darussalam

Pondok pesantren Darussalam adalah pondok pesantren salafiyah⁹ yang menganut sistem klasikal dengan kurikulum yang mengacu pada kitab kuning. Pesantren ini didirikan pada tahun 1941 M di Martapura, tepatnya di jalan KH. M. Kasyful Anwar, No. 9, Pasayangan, Martapura.

C. Fokus Penelitian

Adapun fokus dalam penelitian ini adalah:

1. Proses pembelajaran ilmu faraid untuk santriwati kelas I *wustho* di pondok pesantren Darussalam Kabupaten Banjar tahun ajaran 2021/2022?
2. Faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran ilmu faraid untuk santriwati kelas I *Wwustho* di pondok Pesantren Darussalam Kabupaten Banjar tahun ajaran 2021/2022?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang ada, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini ialah:

⁹ Kemenag Kalsel Daring, *Data Pondok Pesantren Kabupaten/Kota*, diakses dari <https://kalsel.kemenag.go.id/files/file/HumasKUB/wlqb1448433356.pdf>, pada tanggal 23 Februari 2020, pukul 18.13.

1. Untuk mengetahui proses pembelajaran ilmu faraid untuk santriwati kelas I *wustho* di pondok pesantren Darussalam Kabupaten Banjar tahun ajaran 2021/2022.
2. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran ilmu faraid untuk santriwati kelas I *wustho* di pondok pesantren Darussalam Kabupaten Banjar tahun ajaran 2021/2022.

E. Signifikansi Penelitian

Penelitian yang disajikan penulis ini sangat diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara teoritis

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai informasi untuk menambah wawasan dalam bidang pelaksanaan pembelajaran faraid, dapat berguna sebagai rujukan terhadap penelitian lebih lanjut tentang masalah pelaksanaan pembelajaran faraid, dapat dijadikan motivasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran faraid, serta menambah koleksi penelitian ilmiah di perpustakaan.

2. Secara praktis

a. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam menumbuhkan pengetahuan dan pengalaman belajar.

b. Bagi santriwati

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong santriwati semangat dalam belajar faraid dengan baik dan benar.

c. Bagi Universitas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa maupun penulis lainnya untuk membuat penelitian yang berkaitan dengan pembelajaran ilmu faraid.

F. Alasan Memilih Judul

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian yang telah dijabarkan sebelumnya, maka yang menjadi alasan penulis untuk melakukan penelitian ini dikarenakan penulis menyadari pentingnya mempelajari ilmu faraid bagi setiap individu di era modern ini mengingat banyaknya konflik internal dalam keluarga yang terjadi ketika seseorang tidak memahami ilmu faraid ini.

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa setiap pondok pesantren tentunya mengajarkan ilmu faraid ini kepada para santrinya dengan cara mengajar yang berbeda-beda, hal ini semakin menarik untuk diteliti mengingat para kiai/guru umumnya mengajarkan faraid hanya menggunakan pengajaran satu arah namun para santri tetap memahami hal tersebut. Kitab *Tuhfah As-Saniyyah* merupakan kitab yang sederhana dan mudah dipahami oleh pemula, walaupun begitu kitab ini memiliki cakupan bahasan yang luas sehingga kitab ini masih digunakan di pondok pesantren Darussalam hingga sekarang. Kelas I *wustho* merupakan pijakan awal para santriwati untuk

belajar faraid sehingga pemahaman para santri sangat penting untuk meneruskan ke tingkatan yang lebih tinggi. Pemilihan pondok pesantren Darussalam Martapura disebabkan pesantren ini merupakan pesantren tertua di Kalimantan dengan sistem pondok ‘bebas’ (pondok/asrama tidak langsung disiapkan oleh pesantren) sehingga waktu belajar di luar pesantren untuk setiap santri tidak diawasi seperti pesantren pada umumnya, melainkan berdasarkan kesadaran pribadi para santri. Di sisi lain, penulis menyadari bahwa pembelajaran ilmu faraid di pondok pesantren tidak banyak diteliti oleh peneliti lain sehingga hal ini juga menjadi pertimbangan penulis dalam meneliti hal ini.

G. Kajian Pustaka

Kajian tentang pembelajaran di pondok pesantren memang sudah banyak dibahas, baik berupa skripsi, tesis maupun disertasi terdahulu. Namun penelitian tentang pembelajaran faraid di kelas I *wustho* puteri pondok pesantren Darussalam Kabupaten Banjar tahun ajaran 2021/2022 menurut pengamatan penulis berdasarkan penjelajahan data kepustakaan dan informasi di *website* belum ditemukan.

Akan tetapi, ada beberapa penelitian yang memiliki kemiripan dan dapat dijadikan sebagai kajian telaah, antara lain:

1. Tesis dengan judul “*Pembelajaran Kitab Kuning Berbahasa Arab pada Mata Pelajaran Fiqih di Pondok Pesantren Al Falah Putera Banjarbaru Kalimantan Selatan*”, ditulis oleh Taufik Rahman pada tahun 2015.

Berdasarkan penelitian tersebut diketahui bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembelajaran dengan menggunakan kitab kuning pada mata pelajaran fikih, problematika dalam pembelajarannya, dan upaya pihak terkait dalam mengatasi problem dalam pembelajaran di pondok pesantren Al-Falah Putera Banjarbaru, Kalimantan Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran fikih di pondok pesantren Al-Falah Putera menggunakan dua sistem pembelajaran, yaitu klasikal dan pengajian. Pada dasarnya baik sistem pembelajaran di kelas maupun sistem pengajian tidak jauh berbeda yaitu *teacher centered*, di mana peran ustaz lebih dominan daripada santrinya.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Kesamaannya yaitu lembaga pendidikan yang diteliti berbasis pondok pesantren namun pondok pesantren yang diteliti berbeda yakni Pondok Pesantren Al-Falah putra Banjarbaru oleh Taufik Rahman dan Pondok Pesantren Darussalam Martapura oleh penulis. Kesamaan lain berupa objek yang diteliti yaitu meneliti tentang pembelajaran hanya saja dengan mata pelajaran yang berbeda dengan yang diteliti oleh penulis. Tesis ini merupakan tesis pascasarjana dari Institut Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin.

2. Skripsi dengan judul *Problematika Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Fikih Materi Waris di Madrasah Aliyah Sultan Sulaiman Kabupaten Banjar*, oleh Khairul Bariah pada tahun 2016. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui problematika pembelajaran pada mata pelajaran Fikih

materi waris kelas XI IPS MA Sultan Sulaiman dan faktor yang menyebabkan problematika pembelajaran fikih materi waris pada kelas XI IPS MA Sultan Sulaiman Kabupaten Banjar dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa problematika pembelajaran pada mata pelajaran fikih materi waris meliputi problematika yang berhubungan dengan peserta didik, penguasaan dan pengembangan materi materi, metode mengajar, media pembelajaran dan evaluasi.

Jika ditinjau lebih jauh, penelitian yang dilakukan Khairul Bariah ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang diteliti oleh penulis karena menyangkut dengan warisan. Namun yang membuat penelitian penulis berbeda dapat dilihat dari segi fokus masalah yang diteliti antara problematika pembelajaran dengan pembelajaran itu sendiri, hal lain yang membuat penelitian yang dilakukan oleh penulis berbeda adalah objek yang diteliti antara Madrasah Aliyah dengan Pondok Pesantren. Penelitian ini merupakan Skripsi dari Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin.

3. Skripsi dengan judul “*Studi Tentang Persepsi dan Minat Siswa Kelas VIII pada Pembelajaran Ilmu Faraid di MTs Mazro’atul Huda, Wonorengo, Karanganyar, Demak Tahun Pelajaran 2015/2016*” oleh Arini Shofiyani pada tahun 2015. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui persepsi dan minat siswa Kelas VIII tentang pembelajaran ilmu faraid di MTs Mazro’atul Huda Wonorengo, Karanganyar, Demak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi siswa kelas VIII pada

pembelajaran ilmu faraid di MTs Mazro'atul Huda Wonorenggo, Karangayar, Demak tahun pelajaran 2015/2016 termasuk dalam kategori cukup, yaitu berada pada interval 68–72 dengan nilai rata-rata 70,76 dan standar deviasi sebesar 5,5. Sedangkan untuk minat siswa disimpulkan bahwa minat siswa kelas VIII pada pembelajaran ilmu faraid di MTs Mazro'atul Huda Wonorenggo, Karangayar, Demak tahun pelajaran 2015/2016 termasuk dalam kategori cukup, yaitu berada pada interval 48–57 dengan nilai rata-rata 53,7 dan standar deviasi sebesar 9,48.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, hal ini dapat dilihat dari segi mata pelajaran yang diteliti yaitu ilmu faraid. Walaupun terdapat kesamaan dalam memilih mata pelajaran yang diteliti, fokus penelitian yang dilakukan tetap saja berbeda yakni antara penelitian tentang persepsi dan minat siswa pada pembelajaran faraid dengan penelitian tentang pembelajaran itu sendiri. Penelitian ini berupa skripsi dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

H. Sistematika Penelitian

Untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai penelitian ini, maka penulis menyusun sistematika penulisan untuk penelitian ini sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, definisi istilah, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, alasan memilih judul, kajian pustaka dan sistematika penelitian.

Bab II adalah landasan teori, yang berisi tentang uraian teori-teori yang relevan dengan masalah yang diteliti ini. Landasan teori terdiri dari tiga pembahasan utama, bagian pertama membahas tentang pembelajaran secara umum, kedua membahas tentang ilmu faraid yang merupakan bagian dari masalah yang akan diteliti, dan yang ketiga membahas tentang Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang menghadirkan mata pelajaran ilmu faraid ini.

Bab III adalah metodologi penelitian, yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, waktu dan tempat penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data, kehadiran peneliti, serta prosedur penelitian.

Bab IV adalah laporan hasil penelitian, yang berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab V adalah penutup, mengemukakan kesimpulan dan saran dari seluruh bahasan sebelumnya dan sekaligus merupakan jawaban dari masalah pokok yang telah dikemukakan.